

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peserta didik atau siswa merupakan generasi penerus yang memiliki peran penting dalam memajukan bangsa. Oleh karena itu, mereka perlu dibekali secara optimal agar mampu menjadi agen perubahan yang dapat berkontribusi dalam pembangunan nasional, sehingga mampu membawa bangsa Indonesia menjadi negara yang lebih maju dan kompetitif di tingkat global. Dalam dunia pendidikan, siswa memegang peran penting sebagai individu yang perlu terus mengembangkan kemampuan serta potensi dirinya hingga ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, siswa juga dihadapkan pada tanggung jawab untuk membuat keputusan penting mengenai arah karier setelah menyelesaikan pendidikan di jenjang sekolah menengah atas (SMA) (Setiyani et al., 2023).

Secara umum, siswa SMA berada Pada masa remaja. Havighurst (dalam Hurlock, 1980) menjelaskan bahwa tugas perkembangan pada masa remaja meliputi menjalin hubungan yang lebih dewasa dengan teman sebaya, memahami serta menjalani peran sebagai laki-laki atau perempuan, menerima kondisi fisik dan menggunakannya secara baik, berperilaku sosial secara bertanggung jawab, mandiri secara emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, mempersiapkan diri untuk bekerja, menikah, membangun keluarga, serta memiliki nilai-nilai dan prinsip hidup yang

menjadi pedoman dalam bersikap. Havighurst juga menekankan bahwa mempersiapkan diri untuk bekerja, memilih karier, dan melatih kemampuan kerja merupakan bagian penting dari tugas perkembangan remaja. Sehingga memilih dan mempersiapkan pekerjaan merupakan salah satu dari sembilan tugas perkembangan yang harus diselesaikan sebelum remaja memasuki usia dewasa.

Dengan demikian setiap siswa perlu membuat keputusan dengan penuh pertimbangan, karena biasanya siswa sekolah menengah atas akan dihadapkan pada pilihan karier yang mempengaruhi jalur pendidikan selanjutnya, yakni perguruan tinggi atau universitas, yang pada akhirnya akan berdampak pada karier individu di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan kesiapan yang matang dalam mempertimbangkan berbagai aspek dalam proses pemilihan keputusan karier. Karier sendiri menurut Abdullah merupakan suatu proses perkembangan yang berlangsung secara bertahap melalui berbagai pengalaman hidup, yang pada akhirnya berkaitan dengan pekerjaan utama seseorang (Azizi, 2019). Selain itu menurut Healy (dalam Hamzah, 2019) Konsep karir sendiri mencakup rentang waktu individu yang lebih panjang yaitu sebelum bekerja (*preoccupational*), selama bekerja (*occupational*), dan akhir bekerja (*postoccupational*), dalam hal ini remaja SMA berada dalam rentang sebelum bekerja (*preoccupational*) seperti pemilihan jurusan dalam perguruan tinggi, memasuki dunia pekerjaan, atau memilih jalur lainnya.

Namun, kenyataannya masih banyak siswa SMA yang belum memiliki kejelasan terkait langkah yang akan mereka ambil setelah lulus. Fenomena ini sejalan dengan data penelitian oleh Hayadin (dalam Islamadina & Yulianti, 2016) yang memperlihatkan bahwa 64,25% siswa SMA, MA, dan SMK belum menentukan profesi atau jalur karier yang jelas. Selain itu, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 mencatat bahwa 7,05% pengangguran berasal dari lulusan SMA. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak lulusan SMA yang belum memiliki kesiapan dalam merencanakan karier mereka. Penelitian Nusantor & Zarkasih (dalam Yani et al., 2023) juga menunjukkan bahwa sebanyak 75% siswa SMA mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas perkembangan karier, seperti kebingungan dalam memilih jurusan kuliah, belum mengetahui cita-cita, tidak memahami minat dan bakat pribadi, serta merasa khawatir akan masa depan pekerjaan mereka.

Sejalan dengan data dari Kusuma (dalam Wibowo, 2022) yang menunjukkan bahwa bekerja atau melanjutkan studi bukanlah perkara yang mudah. Banyak siswa yang memilih pendidikan dan karier tidak berdasarkan minat dan bakat tetapi berdasarkan keinginan orang tua atau mengikuti teman sebaya (dalam Wibowo, 2022). Padahal pada masa remaja, individu diharapkan mampu mengambil tanggung jawab atas dirinya sendiri, baik dalam hal pribadi, sosial, maupun dalam membuat keputusan terkait karier. Permasalahan-permasalahan tersebut sangat erat kaitannya

dengan tingkat kematangan karier. Fenomena ini memperlihatkan bahwa banyak siswa yang belum mampu merencanakan kariernya dengan baik. Menurut Super (dalam Hamzah, 2019), kematangan karier merupakan kemampuan individu dalam menyelesaikan tugas perkembangan karier sesuai dengan tahapan usianya. Super (dalam Purworahayu & Rusmawati, 2020) membagi perkembangan karier menjadi lima tahap, yakni tahap pertumbuhan, eksplorasi, pemantapan, pemeliharaan, dan kemunduran.

Siswa SMA yang menjadi subjek penelitian ini berada pada tahap eksplorasi, yang umumnya berlangsung pada rentang usia 16-18 tahun. Tahap ini ditandai dengan pengenalan berbagai peluang dan jenis pekerjaan yang sesuai, serta mempertimbangan minat, kemampuan, nilai-nilai pribadi, dan berbagai alternatif pekerjaan. Pada tahap ini, siswa sudah dapat mempersempit pilihannya, namun belum mengambil keputusan yang mengikat dan mampu mencari informasi terkait karier yang diminati dari berbagai sumber, seperti keluarga, sekolah ataupun internet (Purworahayu & Rusmawati, 2020). Dalam hal ini tingkat kematangan karier yang rendah pada individu dapat berdampak buruk terhadap keberhasilan karier mereka di masa mendatang. Kematangan karier disini mencakup pemahaman akan minat, bakat, serta wawasan terhadap lingkungan dan peluang kerja. Jika individu tidak memiliki pemahaman tersebut atau kesulitan dalam menghadapi hambatan internal, maka hal ini bisa menghambat proses perkembangan kariernya. Selain itu, individu dengan tingkat kematangan

karier yang rendah biasanya merasa ragu dalam menentukan pilihan pendidikan maupun pekerjaan. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk mengenali kelebihan, kekurangan, dan potensi dalam dirinya agar mampu merencanakan karier dengan lebih matang (Febrianti & Dewita Karema Sarajar, 2024).

Menurut Super (dalam Ariana, 2019), memilih karier merupakan bentuk penerapan dari bagaimana seseorang memahami dirinya sendiri dalam kaitannya dengan peluang kerja yang ada. Salah satu hal penting yang berkaitan erat dengan kematangan karier adalah efikasi diri, yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya. Super (dalam Ariana, 2019) juga menyatakan bahwa ada kemungkinan seseorang merasa kurang percaya diri dan ragu dengan kemampuannya untuk mengambil keputusan karier atau memilih pekerjaan tertentu. Keraguan ini bisa membuat seseorang sulit menentukan pilihan karier karena tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Menurut Bandura sendiri (dalam Aminah et al., 2021), efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatur dan menyelesaikan tugas-tugas untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sementara itu, efikasi diri karier menurut Betz & Hackett (dalam Jahidi et al., 2016) sebagai keyakinan dan kepercayaan diri individu yang mencakup kemampuan untuk bekerja, memilih program studi di perguruan tinggi, serta usaha dan ketekunan dalam melaksanakan pilihan yang telah dibuat.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa individu dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih mampu dalam mengambil keputusan karier dan berhasil di dunia kerja karena mereka mengenal diri sendiri dengan baik (Wahyuningsih et al., 2022). Sebaliknya, efikasi diri yang rendah berpotensi menimbulkan kebingungan dalam mengambil keputusan dan menghadapi tantangan dalam pekerjaan (Claudia, 2018). Individu dengan efikasi diri yang tinggi juga lebih gigih dalam menghadapi kesulitan, sedangkan mereka yang efikasinya rendah cenderung cepat menyerah dan hanya sedikit berusaha (Bella et al., 2022). Oleh karena itu, efikasi diri berperan penting dalam mempermudah pengambilan keputusan karier dan mendorong pencapaian tujuan secara lebih efektif. Hal ini diperkuat oleh penelitian Sersiana (Ariana, 2019) yang menyatakan bahwa efikasi diri karier berperan penting dalam meningkatkan kematangan karier, di mana semakin tinggi efikasi diri seseorang, maka semakin besar motivasi dan usaha yang mereka lakukan untuk meraih tujuan kariernya.

Remaja yang memiliki kematangan karier menurut Super (dalam Pauline, R. G et al., 2022) dan efikasi diri karier menurut Betz & Hackett (dalam Jahidi et al., 2016) yang baik akan memiliki kesiapan dalam menghadapi dan mengambil keputusan karier, selain itu remaja juga akan memiliki keyakinan diri dalam menghadapi tantangan. Namun, kondisi ini tidak selalu berkembang optimal pada semua remaja. Terutama pada remaja yang tinggal di panti asuhan, remaja sering menghadapi keterbatasan dalam

dukungan emosional, sosial, maupun ekonomi yang biasanya diperoleh dari keluarga. Hal ini dapat berpengaruh pada perkembangan efikasi diri karier serta kematangan karier mereka. Beberapa penelitian menunjukkan adanya perbedaan kondisi psikologis, efikasi diri, dan kematangan karier antara remaja yang tinggal di panti asuhan dan yang tinggal bersama keluarga. Penelitian Kavita Thapa (2024) menunjukkan bahwa anak-anak di panti asuhan cenderung memiliki harga diri dan ketahanan diri yang lebih rendah dibandingkan mereka yang tinggal bersama orang tua, karena minimnya dukungan emosional yang konsisten serta keterbatasan figur panutan. Hal ini membuat mereka kerap meragukan kemampuan diri, kurang percaya diri dalam menyusun rencana, serta kesulitan mengambil keputusan karier. Sejalan dengan itu, Boadu et al., (2020) juga menemukan bahwa remaja panti asuhan sering mengalami perasaan negatif, seperti kesepian, penolakan, diskriminasi, hingga rasa putus asa, yang muncul akibat keterpisahan dari orang tua biologis maupun kurangnya perhatian dari pengasuh. Grossman dan Waters (dalam Boadu et al., 2020) menegaskan bahwa ikatan emosional dengan pengasuh sangat penting sebagai dasar membangun hubungan sehat di masa depan. Tanpa hal itu, remaja berisiko merasa takut menghadapi masa depan dan meragukan kemampuan diri. Lingkungan panti yang penuh rutinitas pun sering menimbulkan rasa bosan, terjebak, dan tidak berdaya, sehingga berdampak pada rendahnya efikasi diri karier dan kematangan karier. Temuan serupa dikemukakan Sudarman (dalam Rahmatika Febriana et al., 2014) juga menyatakan bahwa kurangnya

peran pengasuh panti menggantikan peran orangtua terjadi karena para pengasuh harus berbagi perhatian dengan begitu banyak anak asuh lainnya yang menyebabkan kurang meratanya kasih sayang, kehangatan dan perhatian yang diberikan oleh pihak panti maka hal yang timbul adalah kesepian. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan cenderung menghadapi hambatan dalam hal pengembangan efikasi diri dan kematangan karier dibandingkan remaja yang tinggal bersama keluarga.

Dengan adanya perbedaan latar belakang tersebut, setiap remaja tentu memiliki pengalaman dan tantangan yang tidak sama dalam membangun efikasi diri karier maupun kematangan karier. Remaja yang hidup bersama keluarga umumnya memperoleh dukungan emosional, sosial, serta arahan dari orang tua. Namun, kondisi tersebut tidak selalu dirasakan oleh semua remaja, terutama mereka yang tumbuh dalam lingkungan panti asuhan. Menurut Depsos RI (Tiara Fany Chintia Silitonga et al., 2023), Panti Sosial Asuhan Anak merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang bertugas memberikan perlindungan dan layanan kepada anak-anak yang tidak memiliki pengasuhan. Lembaga ini berfungsi sebagai pengganti peran orang tua atau wali dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak, sehingga mereka tetap memiliki kesempatan yang layak untuk mengembangkan kepribadian secara optimal. Hal ini dimaksudkan agar anak asuh dapat tumbuh menjadi individu yang mampu

mewujudkan cita-cita bangsa dan berperan aktif dalam pembangunan nasional. Remaja di panti asuhan sering kali menghadapi berbagai tantangan emosional dan sosial yang dapat memengaruhi *self-efficacy* dan kematangan karier mereka, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang mengganggu perkembangan vokasional mereka. Proses transisi mereka menuju dunia kerja dewasa sering terganggu oleh kondisi kehidupan yang sulit, seperti kemiskinan, kurangnya dukungan keluarga, dan keterbatasan sumber daya pendidikan atau pelatihan karier.

Penelitian oleh (Rahmatika Febriana, Sri Maryati Deliana, 2014) juga menjelaskan bahwa anak yang tinggal di panti asuhan umumnya tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara berlebih, berbeda dengan anak yang diasuh oleh orang tua kandung yang cenderung memperoleh pemenuhan kebutuhan baik jasmani maupun rohani. Kondisi ini kerap menimbulkan rasa rendah diri pada anak panti asuhan karena merasa berbeda dengan remaja lain yang hidup bersama keluarga. Selain itu, keinginan individu untuk melakukan aktivitas yang memberi kepuasan, seperti mengembangkan pekerjaan, minat, maupun hobi, sangat dipengaruhi oleh status sosial ekonomi keluarga. Bagi anak panti asuhan, keterbatasan finansial menjadi penghambat dalam mengembangkan minat dan hobinya, sehingga pemenuhan kebutuhan mereka pun tidak optimal.

Selanjutnya penelitian Rääkkönen dkk (dalam David Richter, 2014), kehidupan di panti dapat memengaruhi sistem stres dalam tubuh (*neuroendokrin*), sehingga individu lebih rentan terhadap tekanan psikologis di kemudian hari. Selain itu, anak panti umumnya tidak memiliki dukungan sosial maupun ekonomi dari orang tua, sehingga berpotensi menghadapi kesulitan ekonomi dan sosial sepanjang hidupnya. Padahal, penelitian sebelumnya Diener, Suh, Lucas, & Smith (dalam David Richter, 2014) menunjukkan bahwa kepuasan hidup sangat dipengaruhi oleh kondisi seperti pendidikan, status sosial-ekonomi, kesehatan, dan hubungan sosial. Dengan kata lain, pengalaman masa kecil, termasuk pengasuhan di lembaga, dapat sangat menentukan kualitas hidup seseorang ketika dewasa. Sehingga kondisi-kondisi tersebut dapat menghambat perkembangan kematangan karier dan efikasi diri karier. Remaja yang tumbuh di panti sering merasa ragu dengan kemampuannya, kurang berani menyusun rencana karier, serta kesulitan mengambil keputusan penting terkait masa depan. Padahal, kedua aspek ini sangat penting agar mereka mampu merancang langkah konkret dalam mencapai tujuan karier. Penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti (dalam Nasma, 2021) juga menemukan bahwa remaja, khususnya yang tinggal di panti asuhan, mengalami berbagai masalah dalam hal karier. Salah satunya adalah mereka belum memahami bagaimana cara memilih jurusan untuk melanjutkan pendidikan, masih kesulitan memutuskan antara bekerja atau melanjutkan kuliah, dan belum mampu membuat pilihan karier lainnya dengan baik.

Sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa sebagian besar remaja sudah memiliki kesadaran akan pentingnya perencanaan masa depan, namun belum diikuti dengan langkah jelas untuk mewujudkannya. Mereka cenderung memiliki niat atau keinginan, tetapi belum cukup percaya diri dalam merancang dan menjalankan rencana tersebut. Dalam hal eksplorasi karier, banyak responden yang berusaha mencari informasi terkait jurusan atau pekerjaan melalui internet, media sosial, maupun bertanya kepada orang di sekitar. Namun, informasi yang diperoleh belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung keputusan karier. Sebagian responden memang mengetahui pilihan jurusan atau pekerjaan yang diinginkan, tetapi belum memahami prospek, persyaratan, atau langkah-langkah untuk mencapainya. Informasi yang didapat sering kali hanya berhenti pada pengetahuan awal tanpa diolah lebih lanjut menjadi pertimbangan yang matang. Dalam proses pengambilan keputusan, responden sering kali belum memiliki pertimbangan yang jelas dan mudah mengubah pilihan ketika menghadapi hambatan. Karena keputusan yang diambil kerap dipengaruhi oleh pendapat orang lain dan hal lain, seperti bingung dalam memilih jurusan, adapun yang ingin langsung bekerja untuk membantu perekonomian keluarga namun oleh keluarganya disarankan untuk langsung melanjutkan pendidikan di perkuliahan. Sementara itu, dari sisi penilaian diri, banyak responden yang kesulitan mengidentifikasi kelebihan, potensi, atau keterampilan yang dimiliki. Keraguan terhadap kemampuan diri membuat mereka kurang yakin dalam

mengambil langkah karier, dan pada akhirnya memengaruhi aspek-aspek lain seperti perencanaan, pengambilan keputusan, maupun eksplorasi informasi.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini penting dilakukan karena fokusnya yang secara khusus meneliti remaja yang tinggal di panti asuhan, berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya melibatkan siswa SMA dan SMK secara umum. Penelitian ini memiliki sisi kebaruan karena subjek yang diteliti adalah remaja SMA yang tinggal di Panti Asuhan Kabupaten Jember. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan merupakan populasi yang jarang dijadikan fokus dalam penelitian mengenai kematangan karier, padahal remaja SMA yang tinggal di panti asuhan memiliki tantangan perkembangan dan kondisi psikososial yang berbeda dibandingkan dengan remaja yang tinggal bersama keluarga pada umumnya. Sehingga dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri karier dan kematangan karier pada remaja SMA yang tinggal di Panti Asuhan Muhammadiyah Jember. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karier pada remaja yang tinggal di panti asuhan, serta dapat memberikan masukan kepada pihak-pihak yang terkait agar dapat mendukung perkembangan karier mereka secara lebih optimal. Dengan begitu, remaja SMA yang tinggal di panti asuhan diharapkan mampu lebih siap dalam

menghadapi dunia kerja serta meraih keberhasilan dalam karier di masa depan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan dalam merumuskan kebijakan atau program yang lebih tepat guna dalam mendukung perkembangan karier remaja, terutama bagi mereka yang hidup dalam kondisi kurang beruntung.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri karier dengan kematangan karier pada remaja SMA yang tinggal di panti asuhan Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara Efikasi Diri Karier dengan Kematangan Karier pada remaja SMA yang tinggal di panti asuhan Kabupaten Jember.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam kajian efikasi diri karier dan kematangan karier pada remaja khususnya yang tinggal di panti asuhan. Penelitian ini juga di harapkan dapat memperkaya literatur tentang bagaimana efikasi diri karier mempengaruhi

kematangan karier, khususnya pada populasi remaja panti asuhan, yang memiliki dinamika kehidupan unik.

2. Manfaat Praktis:

Bagi anak-anak yang tinggal di panti asuhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis berupa peningkatan kesadaran diri terhadap potensi dan kemampuan yang dimiliki, terutama dalam hal merencanakan masa depan karier. Dengan memahami dan meningkatkan efikasi diri karier, anak-anak panti diharapkan menjadi lebih percaya diri dalam mengambil keputusan terkait pendidikan lanjutan maupun dunia kerja yang akan mereka masuki. Selain itu, pemahaman yang lebih baik tentang kematangan karier akan membantu mereka mengenali minat, bakat, serta langkah-langkah konkret yang perlu diambil untuk mencapai tujuan karier. Hal ini penting agar mereka tidak merasa bingung atau ragu dalam memilih jalur kehidupan setelah lulus sekolah, dan mampu menyusun rencana yang realistis dan terarah sesuai dengan kondisi dan kemampuan mereka. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan pula lembaga panti asuhan dapat memberikan pendampingan karier yang lebih tepat sasaran, dengan memperhatikan aspek efikasi diri dan kematangan karier dalam pembinaan anak asuh, agar individu lebih siap dalam menghadapi tantangan di masa depan secara mandiri dan penuh keyakinan.

E. Keaslian

Sebelum penelitian ini dilakukan, terdapat beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dan mendukung keaslian penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut telah dilakukan di berbagai lokasi dengan fokus yang serupa, sehingga dapat menjadi landasan bagi penelitian ini. Berikut adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang mendukung:

1. Ariana, R. D et al., (2018) yang berjudul hubungan efikasi diri karier dengan kematangan karier pada siswa kelas xii smkn 2 jepara. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri karier dengan kematangan karier pada siswa kelas XII SMKN 2 Jepara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dengan desain korelasional. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu Skala Efikasi Diri Karier dan Skala Kematangan Karier. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri karier dan kematangan karier pada siswa kelas XII SMKN 2 Jepara. Nilai korelasi yang ditemukan adalah $r = 0.381$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0.05$), yang berarti semakin tinggi efikasi diri karier siswa, semakin tinggi pula kematangan karier yang dimiliki. Sebagian besar siswa memiliki kematangan karier dalam kategori sedang dan efikasi diri karier dalam kategori tinggi. Sumbangan efektif efikasi diri terhadap kematangan karier adalah sebesar 14,52%, menunjukkan bahwa

meskipun ada hubungan yang signifikan, masih terdapat faktor lain yang mempengaruhi kematangan karier siswa.

2. Wahyuningsih, I. S. N., Donosuko, F., Widhiastuti, A., & Ocean, D. (2023) dengan judul Hubungan Self Efficacy Karir Dengan Kematangan Karir Dalam Pengambilan Keputusan Karir Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Di Kabupaten Boyolali. Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan *Self Efficacy* karir dengan kematangan karir dalam pengambilan keputusan karir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan korelasional. Analisis data dilakukan dengan metode statistik menggunakan analisis regresi berganda. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportional random sampling*. Instrumen pengumpulan data berupa angket atau kuesioner. Untuk mengukur *self-efficacy* karir, digunakan skala *Career Decision Making Self-Efficacy*, sedangkan kematangan karir diukur menggunakan *Career Maturity Inventory*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self efficacy* karir dengan kematangan karir dengan nilai $r = 0,417$ dengan nilai signifikansi atau $p = 0,001 (<0,05)$.
3. Susantoputri, S., Kristina, M., & Gunawan, W. (2014) dengan judul Hubungan antara efikasi diri karier dengan kematangan karier pada remaja di daerah Kota Tangerang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri karier dengan kematangan karier pada remaja di daerah Kota Tangerang. Metode

penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Alat ukur dalam penelitian ini yaitu skala Kematangan Karier dan *Career Decision Making Self Efficacy Scale-Short form* (CDSE-SF). Teknik analisis hasil yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil uji hipotesis antara efikasi diri karier dengan kematangan karier pada remaja di daerah Kota Tangerang menunjukkan $r = 0,456$ dengan $p < 0,01$. Hal tersebut memiliki arti bahwa ada hubungan antara efikasi diri karier dengan kematangan karier pada remaja di daerah Kota Tangerang. Koefisien korelasi yang positif menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel searah, yang memiliki arti semakin tinggi efikasi diri karier, maka semakin tinggi pula kematangan karier pada remaja di daerah Kota Tangerang.

4. Setiyani, P., Ismanto, H. S., & Ajie, G. R. (2023) dengan judul Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Pengambilan Keputusan Karier Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Juwana. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan pengambilan keputusan karier. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu kuantitatif dengan desain penelitian korelasional, menggunakan teknik cluster random sampling. Adapun alat ukur yang di gunakan dalam pengumpulan data yaitu skala efikasi diri dan skala pengambilan keputusan karier. Berdasarkan hasil uji korelasi pearson product moment, diperoleh nilai korelasi rhitung

diperoleh nilai r hitung sebesar 0,719. Sedangkan nilai r tabel untuk jumlah sampel 72 dengan taraf signifikansi 5% sebesar 0,235. Oleh karena itu, nilai r hitung $0,719 > r \text{ tabel } 0,235$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan secara signifikan antara efikasi diri dengan pengambilan keputusan karier siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Juwana. Dari hasil pengujian korelasi tersebut menunjukkan hubungan yang positif. Hal ini berarti, semakin tinggi efikasi diri siswa, maka semakin tinggi pula kemampuan pengambilan keputusan karier siswa.

Keunikan dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang secara khusus meneliti remaja yang tinggal di panti asuhan, berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya melibatkan siswa SMA dan SMK secara umum. Penelitian ini memiliki sisi kebaruan karena subjek yang diteliti adalah remaja SMA yang tinggal di Panti Asuhan Kabupaten Jember. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan merupakan populasi yang jarang dijadikan fokus dalam penelitian mengenai kematangan karier, padahal remaja SMA yang tinggal di panti asuhan memiliki tantangan perkembangan dan kondisi psikososial yang berbeda dibandingkan dengan remaja yang tinggal bersama keluarga pada umumnya. Sistem pengasuhan di panti asuhan yang tidak sama dengan pola asuh dalam keluarga inti yang dapat memengaruhi perkembangan efikasi diri maupun kematangan karier. Oleh karena itu,

penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana kepercayaan diri individu terhadap kemampuannya dalam merencanakan masa depan (efikasi diri karier) berhubungan dengan kemampuannya mengambil keputusan karier (kematangan karier), khususnya dalam konteks remaja panti. Sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan akademik sekaligus memberikan manfaat praktis bagi panti asuhan, sekolah, guru, dan konselor dalam menyusun program atau intervensi pengembangan karier yang sesuai dengan kebutuhan remaja panti.

